



Tradisi Merti Kampung dan Gelar Budaya Rejeban

Mengangkat Kembali Tradisi Warga Kelurahan Terban

Matahari belum begitu tinggi, ketika puluhan warga masyarakat berjejer rapi di depan Balai Maspur, Kelurahan Terban Minggu (25/5) pagi. Sebagian dari masyarakat tersebut mengenakan pakaian adat ala bregada prajurit keraton. Puluhan warga masyarakat tersebut pagi itu bersiap menggelar kirab dua buah gunung, yakni gunung lanang dan wadon.

KIRAB dengan membawa dua gunung tersebut untuk membuka Merti Kampung dan Gelar Budaya Rejeban yang digelar dari pagi hingga malam hari. Kirab dilakukan mengelilingi kampung, menuju makam leluhur di wilayah tersebut.

Sesampainya di makam, acara pembersihan makam dilakukan. Secara

simbolis Lurah Terban menyerahkan sapu kepada juru kunci makam. Setelah itu, warga yang ikut kirab membersihkan makam keluarga dan leluhur.

"Acara ini tujuannya untuk mengangkat tradisi lama yang ada di Terban atas inisiatif kami bersama untuk kembali menghidupkan tradisi yang telah lama vakum," kata Antonius Yulianto, Ketua Panitia

■ Bersambung ke Hal 14



KIRAB GUNUNGAN - Prosesi kirab gunungan *mubeng kampung*, saat upacara adat Merti Kampung dan Gelar Budaya Rejeban yang digelar Minggu (25/5) di Kelurahan Terban, Kota Yogyakarta.

Mengangkat Kembali

Sambungan Hal 13

Merti Kampung dan Gelar Budaya Rejeban.

Merti Kampung adalah sebuah tradisi Rejeban yang pernah semarak di Kelurahan Terban beberapa puluh tahun silam. Sekira tahun 1970-an masyarakat di daerah Sagan rutin menyelenggarakan acara Tradisi Rejeban.

Tradisi Rejeban berasal dari istilah Rajab (bulan Rajab) yang di dalamnya ada peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW, di-

kemas sesuai tradisi budaya Jawa yang mengutamakan gotongroyong, guyub rukun menciptakan interaksi langsung semua masyarakat.

Dalam Merti Kampung dan Gelar Budaya Rejeban juga dilakukan *pisungsung ambengan lakir* yang didalamnya berisi nasi gurih lengkap dengan *iba rampenya*. Melalui upacara kenduri *ambengan* tersebut didoakan. Sedangkan sebagai acara puncak, pada malam harinya diadakan pagela-

ran wayang kulit.

Beragam prosesi tersebut digelar sebagai sebuah bentuk atau simbol memanjatkan rasa syukur dan permohonan doa keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Diharapkan, keselamatan, berkah dan dan kesejahteraan lahir batin bisa diperoleh.

"Seiring berjalannya waktu, kegiatan tersebut mulai jarang dilaksanakan massal. Hanya beberapa keluarga kecil saja yang

melaksanakan tradisi," kata Tris Miningsih, Kepala Seksi Nilai-Nilai Budaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta.

Menurut Tris, kegiatan Merti Kampung tersebut diharapkan digelar secara rutin kedepannya. Jika digelar rutin, diharapkan tradisi untuk melestarikan nilai-nilai budaya tersebut bisa menjadi daya tarik dan atraksi wisata yang bisa dinikmati para pelancong. (Dwi Nourma Handito)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Kecamatan/Kemantren Gondokusuman			
3. Kelurahan Terban			

Yogyakarta, 30 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005